

BAB IV

HASIL PENELITIAN LAPANGAN

A. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian

Penulis mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Kepatihan Tulungagung, dengan waktu pelaksanaan penelitian tahun 2015. Berikut akan dijelaskan tentang profil Pondok Pesantren Darussalam Kepatihan Tulungagung.

Komunitas di dalam Pondok Pesantren yang dalam khazanah intelektual Indonesia disebut dengan Santri, merupakan aset Pembangunan Nasional yang mempunyai relevansi aktual dengan peran sentralnya dalam proses regenerasi menuju masyarakat adil dan makmur. Untuk menghadapi persoalan-persoalan yang berkembang dikalangan masyarakat, santri harus bersikap apresiatif terhadap realitas yang berkembang dikalangan masyarakat sekitar pondok pesantren, sehingga tidak kehilangan momentum dan dapat menselaraskan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, harus dilakukan perkembangan demokratisasi kehidupan berbangsa dan bernegara serta berupaya menciptakan rekonstruksi visi santri yang lebih efektif dan efisien, dengan tidak melepaskan dari nilai-nilai dasar santri dalam berproses.

Pondok Pesantren Darussalam bertempat di Jalan MT. Haryono no. 150 A, Kelurahan Kepatihan, Kecamatan/Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, dimana daerah Kepatihan bertempat di tengah pusat kota Tulungagung, sehingga sangat berpengaruh dengan kegiatan belajar dikalangan pelajar/santri, baik pada pembelajaran ilmu umum (pendidikan formal) maupun pembelajaran ilmu agama, namun realita menunjukkan bahwa masyarakat memandang bahwa kota adalah pusat perekonomian dan pembelajaran umum yang minus dengan pembelajaran agama Islam, namun tokoh-tokoh agama Kelurahan Kepatihan bekerja keras untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam, syukur alhamdulillah terbukti 15 tahun silam telah berdiri sebuah pondok pesantren yang mampu menampung para santri untuk mendalami ilmu agama Islam.

Kemajuan dunia pendidikan dan ilmu teknologi telah menjadikan dunia ini menjadi penuh dengan warna, ada warna yang menyejukkan lingkungan, ada yang biasa-biasa saja, dan bahkan ada warna yang menjadikan pencemaran lingkungan. Seperti halnya *free sex*, *drugs*, tawuran, demonstrasi yang anarkis, dan banyaknya aliran-aliran keras yang mengatas namakan dengan Islam. Oleh karena itu semua lembaga, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan Islam berbasis pondok pesantren dipandang perlu untuk mendapatkan sebuah pengakuan dan perlindungan dari

pemerintah demi terciptanya kenyamanan, keamanan dan terselenggaranya pendidikan yang harmonis.

Demi terwujudnya pengakuan tersebut, maka dipandang perlu oleh Pondok Pesantren Darussalam Kepatihan Tulungagung untuk mendapatkan Piagam Ijin Operasional.

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Kepatihan Tulungagung

Pondok Pesantren Darussalam Kepatihan Tulungagung dapat berdiri dari dimulainya pendirian sebuah mushola yang dibangun di tanah wakaf dari bapak Abdul Qodir/ ibu Samijah, dengan dana dari lingkungan dan dikerjakan dengan sistem ro'an (kerja bakti) dari santri-santri Pondok Pesantren Darussalam Durenan Trenggalek. Oleh karena hal tersebut, maka mushola ini dinamakan dengan Mushola Darussalam.

Berdirinya mushola ini sangat membantu warga sekitar dalam kegiatan keagamaan, baik sholat berjamaah maupun untuk menimba ilmu Agama. Dengan semakin tingginya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan maka hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun berganti tahun semakin banyaklah santri yang belajar mengaji dan mukim di mushola Darussalam, maka dinamakanlah mushola Darussalam dengan nama Pondok Pesantren Darussalam.

2. Riwayat Singkat Pendiri Pesantren

Kyai dalam pesantren merupakan hal mutlak bagi sebuah pesantren, sebab beliau adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kyai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Adapun pendiri dari Pondok Pesantren Darussalam Kepatihan Tulungagung adalah K. Achmad Dahlan. Selain sebagai pengasuh pondok, beliau juga sebagai seorang pengajar. Beliau adalah putra dari pasangan bapak Abdul Qodir dan ibu Samijah, lahir pada tahun 1960 M. Melihat kondisi masyarakat yang haus akan ilmu agama, maka pada waktu beliau berusia 17 tahun memutuskan untuk menimba ilmu agama ke Pondok Pesantren Darussalam Desa Jajar Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Selama menjalani proses pendidikan di pondok pesantren selama 18 tahun lamanya, beliau sangat aktif dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan yang bersifat keilmuan maupun kelembagaan. Hal itu terbukti dalam catatan sejarah Pondok Pesantren Darussalam Trenggalek beliau dipercaya sebagai ketua pondok terlama yang pernah ada, yakni 10 tahun lamanya.

Pada tahun 1995 beliau pulang dan menikah dengan Siti Hidayah binti bapak Shofwan Blitar dan mempunyai seorang putri bernama Dewi Kharisun Hayati.

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Darussalam Kepatihan Tulungagung.

Lokasi penelitian yang dijadikan obyek kajian dalam penyusunan skripsi ini adalah Pondok Pesantren Darussalam Kelurahan Kepatihan Kecamatan/Kabupaten Tulungagung. Dalam struktur kepengurusan, kedudukan tertinggi ada di tangan kyai. Dilihat dari letak geografisnya, Pondok Pesantren Darussalam terletak di Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, tepatnya di jalan MT. Haryono no. 150 A. Kepatihan Tulungagung (± 300 m keselatan dari perempatan Josh FM Tulungagung) sekitar 2 km dari pusat pemerintahan kabupaten.

Pondok Pesantren Darussalam ini merupakan salah satu pondok salafi yang masih ada di tengah-tengah kota, meskipun dilihat dari segi bangunan yang tidak terlalu besar seperti pondok-pondok yang lain, namun memiliki sistem yang tidak kalah dari pondok lainnya. Jumlah santri yang berada di sini tidak terlalu banyak dan sebagian besar para mahasiswa, sehingga pengajian kitab dilakukan dengan waktu tertentu.

4. Visi dan Misi

Visi : Mencetak santri-santri berakhlakul karimah, berwawasan ilmu Agama yang luas dan benar berdasarkan Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma', dan Qiyas.

- Misi :
- a. Membentuk akhlakul karimah santri lewat pendidikan.
 - b. Mewajibkan semua santri sorogan kitab dan mbalah.
 - c. Mengintegrasikan kearifan lokal dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. Paparan Data

Sebelum diuraikan tentang hasil pengelolaan data dan analisis data, maka terlebih dahulu perlu penulis kemukakan kembali tentang masalah yang ingin dicari jawabannya, dengan analisis data kualitatif yang akan penulis uraikan nanti, yaitu sebagai berikut “Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darussalam Kelurahan Kepatihan Kecamatan/Kabupaten Tulungagung.”

Paparan data yang akan diuraikan pada sub-bab ini meliputi sajian tentang data dan temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dan sumber data yang diperoleh dibatasi sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan temuan penelitian berisi temuan-temuan yang diperoleh selama peneliti berada di lapangan.

Pola pendidikan dan pengajaran pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-

ciri yang telah dijelaskan sebelumnya. Dilihat dari kondisi Pondok Pesantren Darussalam Kepatihan Tulungagung, maka dapat dikatakan bahwa pesantren tersebut menganut sistem pembelajaran klasikal. Hal ini dapat dilihat dari model pengajaran kitab yang digunakan.

1. Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darussalam Kepatihan Tulungagung

Sesuai dengan kegiatan yang sudah dilakukan di pondok pesantren Darussalam. Setiap santri diwajibkan untuk mengikuti sorogan setelah jamaah sholat subuh. Bagi beberapa santri yang melanggar ketentuan tersebut, nantinya akan di ta'dzir sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan masing-masing santri pada musyawarah yang diadakan setiap satu minggu sekali. Adapun ta'dzir yang diberikan kepada santripun beragam sesuai dengan bobot pelanggaran yang dilakukan.

Sesuai wawancara dengan Sdr Muh Zainul Fuad yang menyatakan:

Musyawah yang dilaksanakan oleh para santri ponpes Darussalam ini dilaksanakan setiap malam rabu karena pada saat itu pengasuh pondok sedang belajar ke Mursyid beliau (di pondok Jawahirul Hikmah). Musyawarah dikemas dalam model demokrasi yakni dari, oleh, dan untuk santri sendiri. Dalam musyawarah tersebut membahas tentang evaluasi seminggu yang telah lalu dan rencana kegiatan seminggu yang akan datang. Dalam evaluasi para santri diminta untuk jujur dalam mengatakan segala pelanggaran yang telah disepakati, seperti melanggar tidak melakukan jama'ah, tidak ngaji kitab, meninggalkan segala piket, dan pengajian sorogan.¹

¹Hasil wawancara dengan sdr Muh. Zainul Fuad pada tanggal 12 Juni 2015 pukul 16.10 WIB

Sdr Zainul Fuad Menambahkan dalam penjelasannya:

Bagi para santri yang melanggar ketentuan tadi. Hukumannya dibedakan berdasarkan poin pelanggaran yang dilakukan. Jika poin yang dilakukan berat maka hukuman juga semakin berat. Adapun hukuman yang biasa diberikan kepada para santri yang melanggar misalnya: membersihkan mushola, membersihkan dapur, membersihkan kamar mandi, membersihkan got, dll.²

Sdr Agus Setyawan menambahkan “setiap Selasa malam Mbah Kyai pergi mursyid beliau untuk menimba ilmu. Jadi, para santri diminta belajar secara mandiri. Biasanya hari tersebut diisi dengan musyawarah pondok, musyawarah kegiatan, ataupun pemecahan masalah”

Pembelajaran yang dipakai di pondok pesantren Darussalam ada beraneka ragam. Diantaranya dengan penggunaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan, wetonan, dan mudzakah. Metode sorogan dilaksanakan setelah sholat subuh, sedangkan metode wetonan dilaksanakan setelah maghrib dan setelah isya’, dan mudzakah pada hari Selasa setelah isya’. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari sdr Muh. Zainul Fuad yang menyatakan.

Pembelajaran yang digunakan di pesantren ini ada tiga jenis. Yang *pertama*, setiap ba’da maghrib dan ba’da isya’, semua santri diwajibkan mengikuti pengajian yang dibacakan langsung oleh Kyai, kemudian dengan kitab yang sama para santri menyimak dan menyalinnya di kitab mereka masing-masing (metode wetonan). *Kedua*, pengajian ba’da subuh, para santri diwajibkan menyetorkan hafalan kepada Kyai ataupun Ustadz, kemudian Kyai menambahkan bacaan kitab kepada santri untuk dibaca keesokan harinya (metode sorogan). *Ketiga*, setiap Selasa malam para santri berkumpul untuk mencoba mencari permasalahan yang

²Hasil wawancara dengan sdr Muh. Zainul Fuad pada tanggal 12 Juni 2015 pukul 16.15 WIB

terjadi di masyarakat beserta penyelesaiannya dengan referensi kitab, jika belum mendapat jawaban secara pasti atau masih diragukan, maka saya menanyakan langsung kepada Kyai (metode Mudzakah).³

Sdr Ahmad Saiful bahri menambahkan “biasanya ketika Mbah Kyai pergi ke lading beliau. Beliau mengajak beberapa santrinya untuk ikut (dikhususkan bagi santri yang tidak ada kesibukan), dan kang Fuad menekankan kepada para santri bahwa di ladang Mbah Kyai kita niat ngaji”. Kerap ditemukan ketika di ladang dengan beberapa santrinya, Mbah Kyai menceritakan tentang kisah-kisah pejuang islam zaman dahulu yang dapat diambil manfaatnya. Bahkan terkadang menceritakan keadaan sekarang dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman.

Kitab-kitab yang dikaji di pesantren ini ada beraneka ragam mulai dari Tafsir Al-Qur’an, Tafsir Jalalain, Alfiyah Ibnu Malik, Ta’limul Muta’alim, Mukhtashor Ihya’ Ulumuddin, Fatkhul Qorib, Sulamu Najah, dan Mabadi Fiqih. Sesuai dengan wawancara dengan Sdr Muh. Zainul Fuad.

Kitab-kitab yang digunakan di pesantren ini ada banyak, diantaranya, untuk pengajian ba’da maghrib dan ba’da isya’ yaitu: Tafsir Al-Qur’an, Tafsir Jalalain, Alfiyah Ibnu Malik, Ta’limul Muta’alim, Mukhtashor Ihya’ Ulumuddin dengan jadwal yang sudah ditentukan. Sedangkan untuk pembelajaran sorogan ba’da subuh menggunakan kitab Fatkhul Qorib, Sulamu Najah, dan Mabadi Fiqih sesuai dengan tingkatan para santri.⁴

³Wawancara dengan sdr Muh. Zainul Fuad pada tanggal 12 Juni 2015 pukul 17.05 WIB

⁴*Ibid*

Pembelajaran sorogan di Pondok Pesantren Darussalam Kepatihan Tulungagung dibedakan atas dua ruangan. Ruangan pertama di mushola dengan kyai, sedangkan ruang kedua dikelas dengan para ustadz dan santri senior. Dalam proses belajar mengajar metode sorogan ini, santri dibedakan atas kitab yang dikajinya. Apabila kitab yang dikajinya dalam taraf yang tinggi (tingkat kesulitan tinggi), maka sorogan dibimbing langsung oleh kyai dan sebaliknya apabila kitab yang di kaji masih dalam taraf rendah maka sorogan cukup dibimbing oleh ustadz atau santri senior. Untuk mempermudah para santri dalam mempelajari dan mengurangi kekeliruan arti yang sudah dibacakan kyai, setelah selesai proses sorogan para santri mencatat di buku lain arti-arti (makna kitab) yang dianggap asing/sulit. Kemudian menyimak ulang agar lebih mahir dalam membaca kitab gundul.

Melalui wawancara dengan pengurus pesantren sdr. Muh. Zainul Fuad, adapun tatacara dalam pelaksanaan metode sorogan beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Pertama-tama santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santri membawa kitab yang hendak dikaji sambil menunggu kyai/ustadz. Seorang santri yang mendapat giliran langsung menghadap secara tatap muka kepada kyai atau ustadz pengajar, kemudian dia membuka bagian yang akan dikaji. Setelah itu santri membaca dan kyai mendengarkan bacaan santri, bila dalam pembacaan santri itu terdapat kesalahan maka guru langsung membenarkannya, selesai

santri membaca kemudian kyai membaca/menambah bacaan selanjutnya santri mendengarkan dan mengulangi bacaannya.⁵

Kitab yang dikaji dalam sorogan dikhususkan kitab yang menjelaskan tentang disiplin ilmu fiqih. Ilmu fiqih yang dikaji sesuai dengan tingkat kemampuan dari para santri. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari sdr Muh. Zainul Fuad:

Sorogan yang dikaji di pondok pesantren ini semuanya mengkaji tentang ilmu fiqih. Ilmu fiqih tersebut dipilih karena setiap ibadah yang kita lakukan di dunia ini semuanya membutuhkan syari'at, sedangkan syari'at sendiri dapat kita peroleh dari mengkaji tentang ilmu fiqih. Beberapa literatur kitab yang dibuat sorogan di pesantren ini antara lain: Mabadi Fiqih, Sulamu Najah, Fathul Qorib, dan Taqrib.⁶

Sedangkan Agus Setiawan, selaku ustadz sekaligus sebagai santri senior di Pondok Pesantren Darussalam mengungkapkan tentang pelaksanaan sorogan sebagai berikut:

Sorogan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam tidak hanya dimulai ketika santri membaca hafalannya di depan ustadz, kemudian ustadz membacakan pembahasan selanjutnya untuk dihafalkan santri saja. Lebih dari itu, dalam persiapannya santri menulis arti/makna kitab dan berdiskusi dengan teman yang lebih senior (teman yang sudah melewati pembahasan yang dikaji) agar ketika sorogan mereka bisa lancar dalam membaca kitab. Tidak berhenti di situ, akan tetapi ketika soroganpun selain para ustadz membacakan kitab untuk dihafalkan pada pertemuan yang akan datang, beliau juga menjelaskan maksud dari apa yang sudah dibacakan, beliau juga memberi beberapa contoh konkrit yang

⁵Hasil wawancara dengan sdr. Muh. Zainul Fuad selaku pengurus pesantren pada tanggal 15 Juni 2015 pukul 15.00 WIB

⁶*Ibid*

terjadi dalam dunia nyata, bahkan tidak jarang beliau mempraktekkannya (jika membahas tentang ibadah).⁷

Sdr Miftakhul Arifin (salah satu santri ponpes Darussalam)

menanggapi tentang pernyataan di atas, sebagai berikut:

Biasanya setelah sorogan dengan Mbah Kyai ataupun ustadz yang menyimak hafalan saya, mereka menerangkan seperlunya, dan saya pun juga bertanya apabila saya kurang paham dengan apa yang dibacakan. Setelah selesai saya langsung menyalin dari apa yang sudah dibacakan dibuku salinan saya, sebagai bekal untuk hafalan besok, begitupun dengan teman-teman yang lain, mereka biasanya juga menyalin dari buku saya untuk persiapan hafalan besok.⁸

Dari semua santri tidak hanya memiliki satu kitab dalam pelaksanaan sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini, akan tetapi memakai beberapa kitab sebagai alat bantu ataupun referensi sumber belajar. Sdr Miftakhul Arifin menambahkan dalam argumennya, sebagai berikut:

Mayoritas dari para santri mempunyai 2 kitab sebagai sumber belajar. Kitab yang pertama dibiarkan kosong, dan yang kedua merupakan berisi tentang penjelasan yang telah dibacakan oleh Kyai/ustadz. Kitab yang pertama tadi adalah kitab cetakan dari penerbit, sedangkan kitab yang kedua adalah tulisan tangan dari para santri sendiri, namun ada juga untuk kitab yang kedua santri menggunakan kitab cetakan dan memberi penjelasan didalamnya. Ada juga kitab penunjang yaitu kitab cetakan yang sudah ada penjelasannya dari penerbit.⁹

⁷Wawancara dengan sdr. Agus Setiawan, selaku ustadz pesantren pada tanggal 15 Juni 2015 pukul 15.30 WIB

⁸Wawancara dengan sdr. Miftakhul Arifin, selaku santri pada tanggal 15 Juni 2015 pukul 14.15 WIB

⁹*Ibid*

Kitab cetakan yang sudah ada penjelasannya secara instan tidak bisa digunakan sebagai pijakan dasar dalam sorogan, karena dalam kitab tersebut terdapat beberapa kesalahan dalam pemaknaan yang terkadang menimbulkan makna ambigu. Penggunaan kitab terjemahan tersebut hanya digunakan sebagai referensi tambahan dari para santri, tetapi para santri tetap menggunakan dasar dari sorogan yang merupakan penjelasan langsung dari kyai/ustadz.

Sesuai dengan pendapat Sdr Agus Setyawan, sebagai berikut:

Kitab terjemahan cetakan yang beredar dipasaran tidak digunakan dalam sistem sorogan ini, karena kitab tersebut terkadang kurang sesuai dalam penempatan nahwu sorofnya. Semua santri di pesantren ini memakai dasar dari hasil sorogan, selain kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan, barakah dari sorogan dapat diturunkan melalui sorogan tersebut. Karena dalam kitab Ta'limul Muta'alim dijelaskan bahwa salah satu syarat dari orang yang sedang menuntut ilmu adalah "piwulange guru". Maksudnya guru itu merupakan lantaran yang digunakan untuk mendapat barakah dari apa yang kita pelajari.¹⁰

Alasan ilmu fiqih diambil sebagai materi sorogan diperkuat dengan pendapat dari Kyai Ahmad Dahlan, selaku pengasuh Pondok Pesantren

Darussalam. Beliau berpendapat bahwa:

Ilmu fiqih itu merupakan ilmu yang instan, diambil dari ijtihad para ulama'. Para ulama' ahli fiqih mengambil dasar dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, kemudian beliau menggolongkan beberapa ayat tersebut sesuai dengan hukum yang akan dibahas, kemudian mengekstrak menjadi ilmu fiqih yang siap pakai. Kalau dalam Nahdotul Ulama', Ilmu fiqih diambil dari ijtihad

¹⁰Wawancara dengan sdr Agus Setyawan pada tanggal 15 Juni 2015 pukul 15.50 WIB

beberapa Imam ahli fiqih (madzhab) yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hambali.¹¹

Kyai Ahmad Dahlan menambahkan.

Ilmu fiqih digunakan untuk memperkuat syari'at dari para santri. Banyak di luar sana syari'atnya kurang kuat karena kurang mendalami tentang ilmu fiqih. Bahkan ada juga yang belajar Islam secara setengah-setengah, dalam artian mereka hanya melihat hukum Islam dari Al-Qur'an dan Hadits, tanpa memperhatikan Ijtihad para ulama'. Dari golongan tersebut biasanya mudah berkata bid'ah pada hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang mereka tahu. Ada juga yang memahami makna secara tersurat, sehingga ada yang tidak menjalankan ibadah. Wallahu a'lam.¹²



Gambar 4.1 Pelaksanaan Sorogan di Pesantren

Selain sorogan ba'da subuh, pesantren juga memprogramkan praktik ibadah dan praktik wudlu. Jadi, selain teori yang didapat dari sorogan, para santri juga dapat memperagakan langsung dengan bimbingan ustadz maupun dengan bimbingan Kyai secara langsung.

¹¹Wawancara dengan Kyai Ahmad Dahlan, selaku pengasuh pesantren pada tanggal 18 Juni 2015 pukul 20.10 WIB

¹²*Ibid*

Saudara Zainul Fuad Mengemukakan bahwa:

Program praktik ibadah tersebut merupakan instruksi langsung dari Kyai, dan Kyai mendapatkan instruksi dari Mursyid beliau untuk disampaikan kepada para santrinya. Sedangkan abah (Kyai) selain sebagai pengasuh Pondok Pesantren Darussalam beliau juga sebagai santri di Pondok Pesantren Jawahirul Hikmah Besuki Tulungagung. Jadi, kurikulum yang ada dalam pesantren ini merujuk pada Kyai, sedangkan Kyai merujuk pada Mursyid beliau.¹³



Gambar 4.2 Praktik Ibadah dan wudlu demonstrasi dari Ustadz/Santri senior

Kyai Ahmad Dahlan menambahkan.

Mbah Kyai Zaki berpesan “kita orang awam, tidak bisa menilai ibadah orang lain. Karena yang dapat menerima amal ibadah itu adalah dzat yang menciptakan kita (Allah)”. Jadi sebagai makhluk Allah kita hanya bisa berusaha sebaik mungkin dan berpasrah diri kepada dzat yang menciptakan kita. Secara dzahir kita usahakan dengan penyempurnaan ibadah dengan praktik ibadah, secara batin ya dilatih sendiri-sendiri, soalnya tidak ada yang tahu batin seseorang.¹⁴

¹³Wawancara dengan sdr. Zainul Fuad pada tanggal 18 Juni 2015 pukul 21.30 WIB

¹⁴Hasil wawancara dengan Kyai Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Juni 2015 pukul 20.23 WIB

2. Alasan Metode Sorogan digunakan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darussalam Kepatihan Tulungagung.

Setelah pembahasan tentang pelaksanaan metode sorogan, maka perlu adanya pembahasan tentang mengapa metode sorogan dipakai sebagai salah satu metode di pesantren Darussalam. Alasan metode sorogan dipakai dalam pembelajaran pesantren tidak lepas dari visi dan misi dari pesantren sendiri.

Berikut akan diuraikan tentang beberapa alasan mengapa pelaksanaan metode sorogan digunakan dalam pembelajaran membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam. Dalam pelaksanaannya sorogan dibagi menjadi 2 ruangan, sorogan berdasarkan tingkatan kemampuan dari masing-masing santri. Santri senior sorogan langsung kepada Kyai dan santri junior sorogan kepada santri senior, praktik ibadah berdasarkan disiplin ilmu yang dikaji pada saat sorogan. Dari beberapa pelaksanaan tersebut terdapat berbagai keunggulan yang dimiliki dalam pembelajaran dengan metode sorogan.

Pelaksanaan yang *pertama* adalah sorogan dibagi menjadi 2 ruangan. Ruangan yang digunakan dalam sorogan ini adalah mushola (ruangan satu) yang nantinya akan dibimbing langsung oleh Romo Kyai, dan kelas (ruang dua) dibimbing oleh ustadz maupun santri senior.

Pembagian ruangan tersebut dimaksudkan agar santri merasa nyaman dalam sorogan dan tidak terganggu oleh santri lain yang sorogan

diruangan yang lain. Santri dapat dipilah sesuai dengan tingkat kemampuan santri, dengan demikian penjelasan dan pembagian santri dapat dikategorikan sesuai dengan tingkat kemampuan santri dan pembagian ustadz. Santri senior yang membimbing santri junior dapat menjaga hafalan sorogan yang telah dipelajari. Terjalannya ikatan batiniyah dalam lingkup pesantren. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muh. Zainul Fuad:

Sorogan ba'da subuh yang dilaksanakan di Pesantren Darussalam, santri senior dibimbing langsung oleh Romo Yai di mushola, karena santri senior mempunyai taraf kemampuan yang lebih tinggi dan tingkat kemampuan analisa yang lebih tinggi. Sedangkan ruangan ke-2 di ruangan kelas yang dibimbing oleh ustadz ataupun santri senior, santri senior diminta untuk membantu sorogan bertujuan untuk menjaga hafalan yang diperoleh dan efisiensi waktu dikarenakan banyaknya santri dan kurangnya tenaga pengajar.¹⁵

Pada pembahasan yang sama sdr Agus Setyawan menambahkan:

Pembagian tempat untuk sorogan terbagi menjadi 2 ruangan, yang pertama dengan Mbah Kyai di mushola dan yang kedua diruang kelas. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghemat waktu dan mempercepat jalannya sorogan. Karena sebelum diterapkan sistem dua kelas tersebut, sistem sorogan di fokuskan hanya kepada Mbah Kyai yang berdampak pada terlalu siangnya waktu sorogan, bahkan pernah sorogan selesai sampai pukul 7, padahal dari mayoritas santri adalah pelajar. Disisi lain kesibukan Mbah Kyai tidak hanya mengurus pondok pesantren saja, akan tetapi ada kesibukan yang lain.¹⁶

¹⁵Wawancara dengan sdr. Muh. Zainul Fuad pada tanggal 18 Juni 2015 pukul 21.43 WIB

¹⁶Wawancara dengan sdr Agus Setyawan pada tanggal 15 Juni 2015 pukul 16.00 WIB

Pelaksanaan yang *kedua* yakni sorogan berdasarkan tingkatan kemampuan. Santri yang baru masuk dalam pesantren ini sudah diwajibkan untuk mengikuti sorogan, apabila santri sudah pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren sebelumnya, maka santri diberi kebebasan untuk memilih kitab yang dibuat sorogan, dan apabila santri belum mampu dalam kitab yang dipilih maka tingkatan kitab yang diajarkan diturunkan.

Pemilihan kitab yang dijadikan sorogan mempunyai tingkat kesulitan sendiri-sendiri. Pemilihan tersebut dimaksudkan agar pengurus dapat membagi dan menentukan ustadz atau santri senior yang diminta bantuan. Jadi, dengan kategorisasi seperti itu penjelasan serta waktu yang digunakan dapat dipakai seefektif dan seefisien mungkin. Nominasi kitab dari yang terendah sampai yang tinggi dimulai dari Mabadi Fiqih, Sulamul Munajjah, Fatkhul Qarib atau disebut Taqrib. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari sdr Fahri Husaini, selaku pengurus Pondok Pesantren Darussalam.

Jika ada santri yang baru masuk dalam pesantren, secara otomatis mereka mendapat tanggung jawab sorogan mabadi fiqh, akan tetapi jika santri baru tersebut pernah mondok sebelumnya maka diberi kebebasan memilih kitab yang akan dibuat sorogan, jikalau santri tersebut belum siap dengan apa yang dia pilih maka tarafnya diturunkan. Pembagian tersebut mempermudah pesantren dalam membagi ustadz ataupun santri senior yang mengajarkan sorogan kepada santri junior. Kitab yang dibuat sorogan dari yang rendah sampai yang tinggi secara

berurutan ialah mabadi fiqh, sulamu najah, fatkhul qorib, dan taqrib.¹⁷

Sdr Ahmad Khusaini menanggapi hal tersebut sebagai berikut “hari pertama saya sorogan saya mengambil kitab mabadi fiqh, karena sebelumnya saya belum pernah mengenyam pendidikan keagamaan di pesantren maupun di madrasah diniyah. Berbeda dengan sdr Adi Prasetyo, dia menanggapi “saya sorogan dengan kitab Sulamun Najah, karena sebelumnya saya sudah pernah belajar di madrasah diniyah Mamba’ul hikam”.

Pelaksanaan yang *ketiga* dalam pesantren ini adalah santri senior sorogan langsung kepada kyai. Santri senior di sini adalah santri yang sudah pada tingkatan sorogan taqrib. Santri yang sudah berproses mendalami kitab taqrib mereka diwajibkan untuk sorogan langsung kepada kyai, karena pemahaman kitab yang lebih rinci dan permasalahan yang lebih kompleks. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh sdr Saiful Bahri.

Setiap santri yang sudah ngaos taqrib diwajibkan sorogan langsung kepada Mbah Yai. Karena dalam pembahasan taqrib sudah mencakup hal-hal yang detail dan lebih kompleks, dan tidak jarang para santri yang sudah sorogan taqrib mereka melakukan tanya jawab dengan Mbah Yai terkait tentang hukum-hukum yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Sdr Agus Setyawan menambahkan.

¹⁷Wawancara dengan sdr. Fahri husaini pada tanggal 19 Juni 2015 pukul 15.18 WIB

¹⁸Wawancara dengan sdr. Saiful Bahri pada tanggal 19 Juni 2015 pukul 16.24 WIB

Para santri yang sorogan kepada Mbah Kyai bergantian dengan santri senior yang lain, karena santri senior juga diberi tanggung jawab menerima sorogan dari adik santrinya. Tidak jarang santri yang sorogan kepada Mbah Kyai memerlukan waktu hingga lebih dari setengah jam setiap santrinya, Karena permasalahan yang dikajinya.¹⁹

Pelaksanaan yang *keempat* dalam Pesantren Darussalam adalah santri junior sorogan kepada santri senior. Santri junior adalah santri baru dengan kemampuan kitab mulai Mabadi Fiqh sampai Fatkhul Qorib. Sistem tersebut mempunyai 2 keunggulan, yang pertama dari segi santri senior mereka dapat menjaga hafalannya dengan mengajarkannya kepada santri junior. Sedangkan yang kedua dari pihak santri junior mereka bisa sorogan dengan tidak sungkan karena mereka belajar dengan sesama santri. Selain itu pembahasan yang ada dalam kitab yang diajarkan kepada santri junior masih secara umum, belum rinci seperti yang ada dalam Taqrib. Sesuai dengan wawancara dengan sdr. Agus Setyawan yang menyatakan bahwa.

Santri tua yang sudah taqrib diminta bantuan untuk membantu adik santrinya untuk sorogan. Dengan sistem seperti itu santri tua dapat menjaga hafalan sorogannya, sedangkan adik santri juga tidak sungkan untuk sorogan kepada santri yang lebih tua.²⁰

Sdr Miftakhul Arifin menanggapi hal tersebut sebagai berikut

“Para santri biasanya bertanya kembali kepada santri senior tentang

¹⁹Wawancara dengan Sdr Agus Setyawan pada tanggal 19 Juni 2015 pukul 18.30 WIB

²⁰Wawancara dengan Sdr. Agus Setiyawan pada tanggal 19 Juni 2015 pukul 18.40 WIB

makna yang sudah dijelaskan tadi karena lupa”.²¹ Jika santri yang masih junior langsung sorogan kepada Mbah Kyai, mungkin mereka akan merasa sungkan untuk menanyakan kembali hal yang mereka lupa.

Pelaksanaan yang *kelima* dalam Pesantren Darussalam adalah praktik ibadah berdasarkan disiplin ilmu yang dikaji pada saat sorogan. Praktik ibadah ini selain memang instruksi langsung dari Kyai Ahmad Dahlan, juga memang diprogramkan untuk mengamalkan teori dari teori yang diperoleh dari kitab yang dikaji pada saat sorogan.

Praktik ibadah tersebut merujuk pada bimbingan Kyai Zaki (pengasuh Pondok Pesantren Jawahirul Hikmah) atau mursyid dari Kyai Ahmad Dahlan (pengasuh Pondok Pesantren Darussalam), di pondok pesantren Jawahirul Hikmah, Kyai Ahmad Dahlan berkedudukan sebagai santri beserta para santri yang beraneka ragam. Mbah Kyai Zaki tidak membedakan cara mengajar santrinya meskipun latar belakang dari santri beliau adalah seorang kyai ataupun petani. Dalam pelaksanaan praktik ibadah tersebut dilaksanakan pada ba'da isya'. Tahap awal dalam praktik tersebut adalah dengan menggunakan metode demonstrasi kemudian praktik. Hal itu sesuai dengan wawancara bersama sdr Fahri Husaini selaku ustadz.

Praktik ibadah merupakan instruksi langsung dari dalam. Dilaksanakan ba'da isya' dengan demonstrator kang Fuad. Kang Fuad memberi contoh dihadapan teman-teman santri dan

²¹Wawancara dengan sdr Miftakhul Arifin 20 Juni 2015 pukul 14.45 WIB

kemudian meminta beberapa santri untuk praktik secara bergiliran. Praktik ibadah tersebut dikhususkan pada ibadah ubudiyah seperti tayamum, wudlu, dan sholat. Setelah selesai menerima teori dan praktik sekilas dari kang Fuad, keesokan harinya masing-masing santri praktik langsung di bawah bimbingan abah.²²

Sdr Agus Setyawan memperkuat argumen tersebut, yang menyatakan bahwa “praktik ibadah bertujuan untuk mempraktekkan dari apa yang sudah dipelajari oleh para santri”.²³ Dalam hal ini disiplin ilmu yang dikaji oleh para santri pada saat sorogan. Dengan kata lain para santri belajar teori dengan sorogan kitab fiqh kepada Kyai ataupun Ustadz, dan pada saat musyawarah, kemudian dipraktekkan dalam kehidupan nyata.



Gambar 4.3 Praktik Wudlu dan Ibadah di depan Kyai

²²Wawancara dengan Sdr. Fahri Husaini pada tanggal 19 Juni 2015 pukul 15.38 WIB

²³Wawancara dengan sdr Agus Setyawan pada tanggal 19 Juni 2015 pukul 19.00 WIB

C. Pembahasan

Setelah dijelaskan beberapa temuan penelitian dalam Pondok Pesantren Darussalam Kepatihan Tulungagung mengenai pelaksanaan metode sorogan. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning.

Pelaksanaan metode sorogan dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, diantaranya: waktu pelaksanaan ba'da subuh, dilaksanakan dalam 2 ruangan, santri dibedakan atas 2 tingkatan yakni: santri senior, dan santri junior, dan setoran hafalan.

Secara prosedural, pelaksanaan metode sorogan di pesantren ini juga dikemukakan oleh sdr Muh. Zainul Fuad sebagai berikut:

Pertama-tama santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santri membawa kitab yang hendak dikaji sambil menunggu kyai/ustadz. Seorang santri yang mendapat giliran langsung menghadap secara tatap muka kepada kyai atau ustadz pengajar, kemudian dia membuka bagian yang akan dikaji. Setelah itu santri membaca dan kyai mendengarkan bacaan santri, bila dalam pembacaan santri itu terdapat kesalahan maka guru langsung membenarkannya, selesai santri membaca kemudian kyai membaca/menambah bacaan, selanjutnya santri mendengarkan dan mengulangi bacaannya.²⁴

²⁴Hasil wawancara dengan Sdr. Muh. Zainul Fuad selaku pengurus pesantren pada tanggal 18 Juni 2015 pukul 18.20 WIB

Tradisi sorogan sangat dijaga oleh Pondok Pesantren Darussalam. Karena dengan semakin banyaknya buku-buku terjemahan kitab-kitab semakin beragam pula penafsiran dari masing-masing penerbit yang kurang sesuai dengan disiplin ilmu nahwu. Kyai pesantren pernah berpesan bahwa:

Mengaji kitab kuning itu harus ada gurunya, karena sekarang banyak sekali buku-buku terjemahan yang kurang sesuai penempatan ilmu nahwunya. Selain itu melihat pada zaman nabi, sahabat, dan tabi'in. Rasulullah memberikan ilmunya kepada sahabat secara langsung, kemudian sahabat memberikan ilmu rasulullah kepada tabi'in, dan tabi'in memberikan ilmunya dari generasi ke generasi Islam hingga akhirnya sampai ke para ulama, dan kita menimba ilmu dari para ulama' tersebut.²⁵

Selama ini, pihak pondok pesantren kebanyakan masih mempertahankan metode tradisional dalam pengajaran kitab. Metode baru yang masuk ke dalam sistem pengajaran di pondok pesantren sering diragukan oleh kyai atau ustadz.

2. Alasan metode sorogan digunakan dalam pembelajaran kitab kuning.

Alasan mengapa pelaksanaan metode sorogan digunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam, berdasarkan keunggulannya meliputi:

- a) Pelaksanaan sorogan dibagi menjadi 2 ruangan.

²⁵Wawancara dengan Kyai Ahmad Dahlan selaku pengasuh pesantren pada tanggal 18 Juni 2015 pukul 20.30 WIB

Hal ini dilakukan untuk mempermudah pengklasifikasian santri dan kitab yang dikaji, serta pembelajaran yang efisien. Dalam arti santri yang sorogan tidak terganggu oleh ruangan lain.

- b) Sorogan berdasarkan tingkatan kemampuan dari masing-masing santri.

Hal ini dilakukan untuk mempermudah pembagian ustadz dalam sorogan, serta mempermudah santri dalam pemahaman kitab.

- c) Santri senior sorogan langsung kepada Kyai.

Pembahasan kitab yang sudah tinggi memerlukan penjelasan yang lebih detail dan kompleks serta hukum-hukum yang lebih spesifik. Jadi, agar pembahasan tetap terjaga, lebih amannya langsung dijelaskan oleh kyai.

- d) Santri junior sorogan kepada santri senior

Sorogan kepada santri senior mempunyai keuntungan ganda. Pada sisi santri senior, dia bisa menjaga hafalannya. Sedangkan pada santri junior, dia tidak merasa sungkan untuk sorogan, karena dilihat dari segi perbedaan umur tidak terlalu jauh.

- e) Praktik ibadah berdasarkan disiplin ilmu yang dikaji pada saat sorogan.

Praktik memiliki fungsi penting dalam keefektifan sorogan karena dengan sorogan para santri hanya mendapatkan teori, sedangkan praktik ibadah merupakan aplikasi dari teori yang telah dipelajari.

Berdasarkan keterangan di atas nilai dari keunggulan metode sorogan yang ada dalam pesantren ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang aktif. Tentu saja, orientasinya pada siswa belajar secara

optimal, karena dalam sorogannya satu santri di simak langsung oleh satu ustadz. Metode sorogan ini bertujuan untuk bimbingan belajar dan memungkinkan setiap individu santri dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing dengan menggunakan kitab sesuai dengan tingkatan yang mereka pelajari.

Tabel 4.1 Keunggulan dari Pelaksanaan Metode Sorogan di Pesantren Darussalam

No	Pelaksanaan	Keunggulan
1	Pelaksanaan dibagi menjadi 2 ruangan	Mempermudah pengklasifikasian santri, serta efisiensi waktu yang digunakan
2	Kitab berdasarkan tingkat kemampuan santri	Mempermudah dalam pembagian ustadz serta mempermudah santri dalam pemahaman
3	Santri senior sorogan langsung kepada Kyai	Pembahasan lebih detail serta dapat menjaga ketepatan hukum yang dimaksudkan dalam kitab
4	Santri junior sorogan kepada santri senior	. Untuk santri senior, mereka dapat menjaga hafalannya . Santri junior tidak merasa sungkan untuk bertanya
5	Praktik ibadah	Pengaplikasian dari teori yang didapat melalui sorogan